

IDENTIFIKASI KESULITAN GURU MATEMATIKA SMP NEGERI SE-KOTA SELONG DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

Zainal Abidin¹, Masjudin²

^{1&2}Dosen program Studi Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram

Email: matstatenal@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan guru matematika SMP Negeri Se- Kota Selong dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden (guru matematika SMP). Instrumen penelitian ini berupa angket yang berisi pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya dan responden (guru matematika) tinggal memilih, serta beberapa pertanyaan terbuka yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif sesuai dengan bentuk penelitiannya.

Kata Kunci: kesulitan guru, kurikulum KTSP

Abstract: The purpose of this research is to identify the difficulties of Mathematics Teachers of SMP Negeri in Selong City in implementing Education Unit Level Curriculum (KTSP). Data collection techniques in this study using a questionnaire filled by respondents (math teacher SMP). The instrument of this study is a questionnaire containing questions that have been provided answers and respondents (math teachers) just choose, as well as some open questions that give the opportunity to respondents to answer with his own sentence. Statistical methods used are descriptive statistics in accordance with the form of research.

Keywords: teacher difficulties, curriculum KTSP

PENDAHULUAN

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan secara serentak di semua jenjang sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) pada tahun ajaran 2004 dan dimantapkan lagi pada 2 Juni Tahun 2006 (Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah) yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan langkah konkret dalam rangka memenuhi tuntutan pembaruan pendidikan nasional. Konsekuensinya, semua pihak yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan harus mampu

menyiasati dan mengaplikasikan dalam tugasnya masing-masing (Muslich, 2007).

KTSP masih membingungkan bagi sebagian orang yang berkecimpung dan menaruh perhatian terhadap pendidikan. Padahal KTSP itu diharapkan menjadi “dongkrak” kualitas pendidikan yang kondisinya semakin mengkhawatirkan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan, yakni pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum ini dapat lebih disesuaikan dengan kondisi di setiap daerah bersangkutan, serta memungkinkan untuk memperbesar porsi muatan lokal.

Model KTSP menuntut kreativitas untuk menyusun model pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal. Tetapi, pada prinsipnya, model KTSP bukan kurikulum baru, hanya modifikasi dari kurikulum yang sudah ada. Meskipun dikatakan bahwa KTSP bukan kurikulum baru, tetapi tetap saja akan

merepotkan guru dan kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di lapangan, terutama bagi mereka yang belum memiliki wawasan tentang KTSP (Mulyasa, 2007).

Untuk itulah, penulis mengangkat masalah yang berkaitan tentang kesulitan para pendidik atau guru (khususnya guru matematika) dalam melaksanakan atau mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diberlakukan secara nasional pada tahun 2006.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Penelitian/Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa dengan interpretasi yang tepat (Sedarmayanti dan Hidayat, 2002). Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri Se-Kota Selong.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden (guru matematika SMP). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka (Sugiyono, 2006).

Instrumen penelitian ini berupa angket yang berisi pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya dan responden (guru matematika) tinggal memilih, serta beberapa pertanyaan terbuka yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif sesuai dengan bentuk penelitiannya. Dimana data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan rumus kualitatif persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Proporsi yang dinyatakan dalam persen.

f : Jumlah jawaban yang diberikan.

N : Jumlah sampel penelitian

HASIL PENELITIAN

Dari masing-masing soal pada instrumen angket yang telah diberikan kepada responden (28 guru matematika SMP Negeri yang

mengajar di Kota Selong), setiap item memiliki persentase yang berbeda-beda dalam hal tingkat kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun persentase kesulitan tiap item disajikan berikut ini (data dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4).

1. Pada item soal nomor 1 terdapat 0% yang menjawab sangat tidak memadai, 14,286% tidak memadai, 75,000% memadai, dan 10,714% sangat memadai tentang teori yang telah didapat setelah mengikuti sosialisasi KTSP dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
2. Lembaga-lembaga yang membantu guru dalam mengembangkan KTSP ternyata bermacam-macam mulai dari LPMP, Dinas Provinsi, maupun Dinas Kota. Adapun pihak lain yang membantu adalah kepala sekolah sendiri dan guru lain yang lebih berpengalaman.
3. Cara pengembangan KTSP yang ditempuh oleh masing-masing sekolah sangat bervariasi, mulai dari mengadopsi dokumen dari sekolah lain (2 guru/7,143% dari semua responden), dari dokumen yang dikembangkan BNSP (16 guru/57,143%), dan mengembangkan sendiri (16 guru/57,142%). Adapun cara lain yang digunakan adalah menggunakan buku penerbit (2 guru/7,143%). Cara yang ditempuh guru juga tidak hanya satu tapi sebagian dari mereka menggabungkan beberapa cara dalam mengembangkan KTSP.
4. Adapun dokumen KTSP yang telah dikembangkan guru adalah visi misi sekolah, Silabus, RPP, dan lampiran-lampirannya. Adapun salah satu guru SMP 2 Selong mengembangkan analisa dan identifikasi SK-KD.
5. Pada item soal nomor 5 terdapat 0,000% yang menjawab sangat tidak memahami, 7,143% tidak memahami, 92,857% memahami, dan 0,000% sangat memahami tentang cara mengembangkan KTSP setelah mengikuti sosialisasi KTSP dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
6. Pada item soal nomor 6 terdapat 0,000% yang menjawab sangat sulit, 25,0007% merasa sulit, 71,429% merasa mudah, dan 3,571% merasa sangat mudah dalam menyusun perangkat pembelajaran yang

- sesuai dengan KTSP dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
7. Pada item soal nomor 7 terdapat 0,000% yang menjawab sangat sulit, 21,429% merasa sulit, 78,571% merasa mudah, dan 0,000% merasa sangat mudah dalam menyusun silabus dan RPP yang sesuai dengan KTSP dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 8. Pada item soal nomor 8 terdapat 0,000% yang menjawab tidak pernah, 25,000% jarang, 42,857% sering, dan 32,143% menjawab selalu memperbaiki RPP yang dibuat jika tidak terlaksana dengan baik dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 9. Pada item soal nomor 9 terdapat 0,000% yang menjawab tidak pernah, 0,000% jarang, 60,714% sering, dan 39,286% menjawab selalu membuat dan mengaplikasikan perangkat pembelajaran yang telah dibuat dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 10. Pada item soal nomor 10 terdapat 3,571% yang menjawab sangat banyak kesulitan, 17,857% banyak kesulitan, 50,000% jarang kesulitan, dan 28,571% menjawab tidak merasakan kesulitan melaksanakan KBM berbasis KTSP dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 11. Pada item soal nomor 11 terdapat 0,000% yang menjawab tidak pernah, 3,571% jarang, 64,286% sering, dan 32,143% menjawab selalu melaksanakan KBM sesuai dengan RPP yang dibuat dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 12. Pada item soal nomor 12 terdapat 3,571% yang menjawab sangat tidak memadai, 25,000% tidak memadai, 71,429% memadai, dan 0,000% sangat memadai mengenai alokasi waktu yang disediakan dalam melaksanakan KBM berbasis KTSP dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 13. Pada item soal nomor 13 terdapat 0,000% yang menjawab tidak pernah, 25,000% jarang, 71,429% sering, dan 3,571% menjawab selalu menggunakan media pembelajaran selain buku paket utama dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 14. Pada item soal nomor 14 terdapat 0,000% yang menjawab sangat tidak memadai, 53,571% tidak memadai, 46,429% memadai, dan 0,000% sangat memadai mengenai penyediaan alat peraga dari pihak sekolah dengan kategori tingkat kesulitan tinggi.
 15. Pada item soal nomor 15 terdapat 0,000% yang menjawab tidak pernah, 42,857% jarang, 57,143% sering, dan 0,000% menjawab selalu menyediakan dan menggunakan alat peraga dalam proses KBM dengan kategori tingkat kesulitan tinggi.
 16. Pada item soal nomor 16 terdapat 0,000% yang menjawab sangat tidak efektif, 14,286% tidak efektif, 85,714% efektif, dan 0,000% menjawab pembelajaran dengan CTL sangat efektif dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 17. Pada item soal nomor 17 terdapat 0,000% yang menjawab tidak pernah, 7,143% jarang, 71,429% sering, dan 21,429% menjawab selalu menggunakan metode belajar yang bervariasi dalam setiap KBM dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 18. Pada item soal nomor 18 terdapat 0,000% yang menjawab sangat tidak menguasai, 3,571% tidak menguasai, 82,143% menguasai, dan 14,286% menjawab sangat menguasai penilaian pembelajaran berbasis KTSP dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 19. Pada item soal nomor 19 terdapat 0,000% yang menjawab tidak pernah, 3,571% jarang, 57,143% sering, dan 39,286% menjawab selalu melakukan penilaian berbasis KTSP dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 20. Pada item soal nomor 20 terdapat 3,571% yang menjawab sangat mengalami kesulitan, 35,714% mengalami kesulitan, 60,714% tidak kesulitan, dan 0,000% menjawab sangat tidak kesulitan melaksanakan penilaian secara individu dengan kategori tingkat kesulitan tinggi.
 21. Pada item soal nomor 21 terdapat 0,000% yang menjawab sangat tidak efektif, 32,143% tidak efektif, 67,857% efektif, dan 0,000% menjawab pembelajaran remedial sangat efektif untuk dilaksanakan dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
 22. Pada item soal nomor 22 terdapat 3,571% yang menjawab sangat tidak memadai, 39,286% tidak memadai, 57,143% memadai, dan 0,000% sangat memadai

dalam hal penyediaan buku paket berbasis KTSP dengan kategori tingkat kesulitan tinggi.

23. Pada item soal nomor 23 terdapat 3,571% yang menjawab sangat tidak optimal, 42,857% tidak optimal, 53,571% menjawab optimal, dan 0,000% menjawab sangat optimal penggunaan buku paket utama dengan kategori tingkat kesulitan tinggi.
24. Pada item soal nomor 24 terdapat 3,571% yang menjawab sangat tidak memadai, 32,143% tidak memadai, 60,714% memadai, dan 3,571% menjawab sangat memadai dalam hal penyediaan LKS matematika dengan kategori tingkat kesulitan tinggi.
25. Pada item soal nomor 25 terdapat 0,000% yang menjawab sangat tidak efektif, 7,143% tidak efektif, 89,286% efektif, dan 3,571% menjawab pelaksanaan pembelajaran menggunakan LKS sangat efektif dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
26. Pada item soal nomor 26 terdapat 0,000% yang menjawab sangat tidak mendukung, 21,429% tidak mendukung, 71,429% mendukung, dan 3,571% menjawab kondisi kelas sangat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
27. Pada item soal nomor 27 terdapat 3,571% yang menjawab sangat tidak mendukung, 25,000% tidak mendukung, 67,857% mendukung, dan 3,571% menjawab antusiasme siswa sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan KTSP dengan kategori tingkat kesulitan rendah.
28. Pada item soal nomor 28 terdapat 3,571% yang menjawab sangat rendah, 46,429% rendah, 50,000% tinggi, dan 0,000% menjawab antusiasme siswa terhadap pelajaran matematika sangat tinggi dengan kategori tingkat kesulitan tinggi.
29. Pada item soal nomor 29 terdapat 3,571% yang menjawab tidak pernah, 64,286% jarang, 17,857% sering, dan 14,286% menjawab selalu melakukan penilaian sebelum pembelajaran dimulai dengan kategori tingkat kesulitan tinggi.
30. Pada item soal nomor 30 terdapat 25,000% yang menjawab sangat

menghambat, 53,571% menghambat, 21,429% tidak menghambat, dan 0,000% menjawab kemampuan siswa yang rendah sangat tidak menghambat pembelajaran berbasis KTSP dengan kategori tingkat kesulitan sangat tinggi.

31. Pada item soal nomor 31 terdapat 0,000% yang menjawab sangat rendah, 53,571% rendah, 46,429% tinggi, dan 0,000% menjawab kesiapan siswa dalam hal kelengkapan kelas sangat tinggi.
32. Pada item soal nomor 32 terdapat 0,000% yang menjawab sangat tidak mendukung, 28,571% tidak mendukung, 71,429% mendukung, dan 0,000% menjawab kesiapan siswa secara mental sangat mendukung rendah.

Dari perhitungan data di atas diketahui bahwa item soal yang memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi dan tinggi adalah item soal nomor 14, 15, 20, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 31 dengan pembagian 1 item berkategori sangat tinggi dan 9 item dengan kategori tinggi. Adapun item-item soal dengan kategori rendah adalah 19 item dan tidak ada item dengan kategori sangat rendah. Pada pembahasan selanjutnya, yang akan dibahas adalah kesulitan guru dengan kategori sangat tinggi dan tinggi sedangkan item soal dengan kategori rendah dan sangat rendah penulis menganggap guru tidak memiliki kesulitan yang berarti dalam melaksanakan kegiatan tersebut sehingga pelaksanaannya dapat terealisasi dengan cukup baik.

Dari total 28 responden diperoleh total maksimum ideal yaitu 112, dengan MI dan SDI masing-masing adalah 56 dan 19. Sehingga dengan perhitungan yang pengelompokannya berdasarkan pendapat Nurkencana diperoleh tabel konversi sebagai berikut.

Tabel 3: Konversi Kesulitan Tiap Pertanyaan

Interval	Kategori Kesulitan
$X > 84$	Sangat tinggi
$65 < X \leq 84$	Tinggi
$28 < X \leq 65$	Rendah
$X \leq 28$	Sangat Rendah

Dari tabel konversi di atas maka diperoleh perhitungan sebagai berikut.

Diketahui : $f_{st} = 1, f_t = 9, f_r = 19, f_{sr} = 0, N = 29$

$$P_{st} = \frac{f_{st}}{N} \times 100\% = \frac{1}{29} \times 100\% = 3,448\%$$

$$P_t = \frac{f_t}{N} \times 100\% = \frac{9}{29} \times 100\% = 31,034\%$$

$$P_r = \frac{f_r}{N} \times 100\% = \frac{19}{29} \times 100\% = 65,517\%$$

$$P_{sr} = \frac{f_{sr}}{N} \times 100\% = \frac{0}{29} \times 100\% = 0\%$$

Keterangan:

f_{st} = frekuensi guru dengan kesulitan sangat tinggi.

f_t = frekuensi guru dengan kesulitan tinggi.

f_r = frekuensi guru dengan kesulitan rendah.

f_{sr} = frekuensi guru dengan kesulitan sangat rendah.

N = jumlah item pertanyaan

P = Proporsi kesulitan (%)

Dari 29 item pertanyaan yang diberikan kepada responden dapat diketahui bahwa:

- 1 item pertanyaan memiliki tingkat kesulitan sangat tinggi (3,444%).
- 9 item pertanyaan memiliki tingkat kesulitan tinggi (31,034%).
- 19 item pertanyaan memiliki tingkat kesulitan rendah (65,517%).
- Tidak ada item pertanyaan dengan tingkat kesulitan sangat rendah (0,000%).

Dari 29 item pertanyaan dengan total skor 1800 diperoleh rata-rata skor tiap item pertanyaan adalah 62,069 (kategori rendah) dengan persentase 55,419%. Artinya hampir sebagian item soal tidak memiliki kesulitan yang berarti untuk dilaksanakan. Namun, dalam pembahasan berikutnya penulis akan membahas tiap item pertanyaan dengan kategori kesulitan sangat tinggi dan tinggi. Pembagian kategori kesulitan tiap-tiap item pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 3.

A. Perhitungan Proporsi Kesulitan Tiap Sekolah

Jumlah soal yang diberikan dalam angket sebanyak 32 item yang terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek guru, aspek siswa, dan aspek sarana pendukung. Dalam perhitungan hasil perolehan skor dari tiap-tiap sekolah, penulis tidak mengalkulasi item nomor 2, 3, dan 4 karena item soal ini merupakan item dengan pertanyaan yang bersifat terbuka.

Dengan demikian, soal yang dikalkulasikan dalam perhitungan skor adalah 29 item dengan penyebaran sebagai berikut:

1. Kesulitan faktor guru sebanyak 16 item.
2. Kesulitan faktor siswa sebanyak 6 item.
3. Kesulitan sarana pendukung sebanyak 7 item.

Dari masing-masing item terdapat 4 pilihan dengan penilaian: pilihan (a) skor 4, (b) skor 3, (c) skor 2, dan untuk pilihan (d) skor 1. Skor maksimal ideal yang didapat dari 29 item soal adalah 116, dengan MI dan SDI masing-masing 58 dan 19,333. Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh tabel pedoman konversi sebagai berikut:

Tabel 4: Perhitungan Pedoman Konversi Kesulitan Guru

Interval	Kategori Kesulitan
$X > 87$	Sangat tinggi
$67,667 < X \leq 87$	Tinggi
$29 < X \leq 67,667$	Rendah
$X \leq 29$	Sangat Rendah

Perhitungan persentase penyebaran kesulitan guru (data dapat dilihat pada lampiran 1).

Diketahui: $f_{st} = 0, f_t = 10, f_r = 18, f_{sr} = 0, N = 28$.

$$P_{st} = \frac{f_{st}}{N} \times 100\% = \frac{0}{28} \times 100\% = 0\%$$

$$P_t = \frac{f_t}{N} \times 100\% = \frac{10}{28} \times 100\% = 35,714\%$$

$$P_r = \frac{f_r}{N} \times 100\% = \frac{18}{28} \times 100\% = 64,286\%$$

$$P_{sr} = \frac{f_{sr}}{N} \times 100\% = \frac{0}{28} \times 100\% = 0\%$$

Keterangan:

f_{st} = frekuensi guru dengan kesulitan sangat tinggi.

f_t = frekuensi guru dengan kesulitan tinggi.

f_r = frekuensi guru dengan kesulitan rendah.

f_{sr} = frekuensi guru dengan kesulitan sangat rendah.

N = jumlah responden

P = Proporsi kesulitan (%)

Dari 28 responden, diketahui kriteria kesulitan yang dialami terbagi menjadi:

- Tidak ada guru yang mengalami kesulitan dengan kategori sangat tinggi (0%).
- 10 guru mengalami kesulitan dengan kategori tinggi (35,714%).

- c. 18 guru mengalami kesulitan dengan kategori rendah (64,286%).
- d. Tidak ada guru yang mengalami kesulitan dengan kategori sangat rendah (0%).

Dari 28 guru dengan total skor 1800, rata-rata skor yang diperoleh adalah 64,286 (kategori rendah) dengan persentase 55,419%.

Dari hasil perhitungan dan konsultasi pada pedoman konversi, diketahui bahwa guru yang mengalami kesulitan dengan kriteria sangat tinggi adalah 0% (0 orang), kriteria tinggi 35,714% (10 orang), kriteria rendah 64,286% (18 orang), dan kriteria sangat rendah 0% (0 orang). Guru yang mengalami kesulitan dengan kriteria tinggi tersebar di beberapa sekolah yaitu, SMPN 1 Selong (2 orang), SMPN 2 Selong (1 orang), SMPN 3 Selong (3 orang), SMPN 5 Selong (1 orang), SMPN 6 Selong(1 orang), dan SMPN 7 Selong (2 orang). Selain itu, sebanyak 18 orang guru yang lain mengalami kesulitan dengan kriteria rendah (lampiran 1).

Adapun perhitungan kesulitan guru berdasarkan aspek-aspek yang telah diutarakan dalam kisi-kisi angket serta item pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan Proporsi Kesulitan Guru Dari Faktor Guru

Dalam angket yang telah disebar, jumlah item pertanyaan yang melibatkan faktor guru adalah 19 item. Namun dalam perhitungan skor, terdapat item yang tidak diikutsertakan. Pertanyaan yang dimaksudkan melibatkan pengembangan KTSP yaitu nomor 2, 3, dan 4. Dengan demikian jumlah item yang diperhitungkan skornya adalah 16 item.

Dari hasil perhitungan dengan 16 item pertanyaan, diperoleh skor maksimal ideal yaitu 64 dengan MI dan SDI masing-masing adalah 32 dan 10,667. Dari perhitungan tersebut diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Tabel 5: Konversi kesulitan guru dari faktor guru

Interval	Kategori Kesulitan
$X > 48$	Sangat tinggi
$37,333 < X \leq 48$	Tinggi
$16 < X \leq 37,333$	Rendah
$X \leq 16$	Sangat Rendah

Perhitungan persentase penyebaran kesulitan guru (data dapat dilihat pada lampiran 2).

Diketahui: $f_{st} = 0$, $f_t = 2$, $f_r = 26$, $f_{sr} = 0$.
 $N = 28$.

$$P_{st} = \frac{f_{st}}{N} \times 100\% = \frac{0}{28} \times 100\% = 0\%.$$

$$P_t = \frac{f_t}{N} \times 100\% = \frac{2}{28} \times 100\% = 7,143\%.$$

$$P_r = \frac{f_r}{N} \times 100\% = \frac{26}{28} \times 100\% = 92,857\%.$$

$$P_{sr} = \frac{f_{sr}}{N} \times 100\% = \frac{0}{28} \times 100\% = 0\%.$$

Dari 28 responden, diketahui kriteria kesulitan yang dialami terbagi menjadi:

- a. Tidak ada guru yang mengalami kesulitan dengan kategori sangat tinggi (0%).
- b. 2 guru mengalami kesulitan dengan kategori tinggi (7,143%).
- c. 26 guru mengalami kesulitan dengan kategori rendah (92,857%).
- d. Tidak ada guru yang mengalami kesulitan dengan kategori sangat rendah (0%).

Dari 28 guru dengan total skor 912, rata-rata skor yang diperoleh adalah 32,571 (kategori rendah) dengan persentase 50,893% artinya bahwa dalam mengembangkan dan melaksanakan KTSP hampir semua guru tidak mengalami kesulitan berarti yang disebabkan oleh faktor guru sendiri.

2. Perhitungan Proporsi Kesulitan Guru Dari Faktor Siswa

Dalam angket yang telah disebar, jumlah item pertanyaan yang melibatkan faktor siswa adalah 6 item. Dari hasil perhitungan dengan 6 item pertanyaan, diperoleh skor maksimal ideal yaitu 24 dengan MI dan SDI masing-masing adalah 12 dan 4. Dari perhitungan tersebut diperoleh tabel konversi sebagai berikut

Tabel 6: Konversi kesulitan guru dari faktor siswa

Interval	Kategori Kesulitan
$X > 18$	Sangat tinggi
$14 < X \leq 18$	Tinggi
$6 < X \leq 14$	Rendah
$X \leq 6$	Sangat Rendah

Perhitungan persentase penyebaran kesulitan guru (data dapat dilihat pada lampiran 2).

Diketahui: $f_{st} = 2, f_t = 15, f_r = 11, f_{sr} = 0$.
 $N = 28$.

$$P_{st} = \frac{f_{st}}{N} \times 100\% = \frac{2}{28} \times 100\% = 7,143\%.$$

$$P_t = \frac{f_t}{N} \times 100\% = \frac{15}{28} \times 100\% = 53,571\%.$$

$$P_r = \frac{f_r}{N} \times 100\% = \frac{11}{28} \times 100\% = 39,286\%.$$

$$P_{sr} = \frac{f_{sr}}{N} \times 100\% = \frac{0}{28} \times 100\% = 0\%.$$

Dari 28 responden, diketahui kriteria kesulitan yang dialami terbagi menjadi:

- 2 guru mengalami kesulitan dengan kategori sangat tinggi (7,143%).
- 15 guru mengalami kesulitan dengan kategori tinggi (53,571%).
- 11 guru mengalami kesulitan dengan kategori rendah (39,286%).
- Tidak ada guru yang mengalami kesulitan dengan kategori sangat rendah (0%).

Dari 28 guru dengan total skor 427, rata-rata skor yang diperoleh adalah 15,250 (kategori tinggi) dengan persentase 63,542% artinya selama mengembangkan dan melaksanakan KBM berbasis KTSP, guru masih memiliki kesulitan yang berarti dan dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar yang disebabkan oleh faktor siswa.

3. Perhitungan Proporsi Kesulitan Guru Dari Faktor Sarana Pendukung

Dalam angket yang telah disebarkan, jumlah item pertanyaan yang melibatkan faktor sarana pendukung adalah 7 item. Dari hasil perhitungan dengan 7 item pertanyaan, diperoleh skor maksimum ideal yaitu 28 dengan MI dan SDI masing-masing adalah 14 dan 4,667. Dari perhitungan tersebut diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Tabel 7: Konversi kesulitan guru dari faktor sarana pendukung

Interval	Kategori Kesulitan
$X > 21$	Sangat tinggi
$16,333 < X \leq 21$	Tinggi
$7 < X \leq 16,333$	Rendah
$X \leq 7$	Sangat Rendah

Perhitungan persentase penyebaran kesulitan guru (data dapat dilihat pada lampiran 2).

Diketahui: $f_{st} = 1, f_t = 14, f_r = 13, f_{sr} = 0$.
 $N = 28$.

$$P_{st} = \frac{f_{st}}{N} \times 100\% = \frac{1}{28} \times 100\% = 3,571\%.$$

$$P_t = \frac{f_t}{N} \times 100\% = \frac{14}{28} \times 100\% = 50,000\%.$$

$$P_r = \frac{f_r}{N} \times 100\% = \frac{13}{28} \times 100\% = 46,429\%.$$

$$P_{sr} = \frac{f_{sr}}{N} \times 100\% = \frac{0}{28} \times 100\% = 0\%.$$

Dari 28 responden, diketahui kriteria kesulitan yang dialami terbagi menjadi:

- 1 guru mengalami kesulitan dengan kategori sangat tinggi (3,571%).
- 14 guru mengalami kesulitan dengan kategori tinggi (50,000%).
- 13 guru mengalami kesulitan dengan kategori rendah (46,429%).
- Tidak ada guru yang mengalami kesulitan dengan kategori sangat rendah (0%).

Dari 28 guru dengan total skor 461, rata-rata skor yang diperoleh adalah 16,464 (kategori tinggi) dengan persentase 58,801%. Sama halnya dengan kesulitan yang dialami guru dari faktor siswa, guru juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan melaksanakan KBM berbasis KTSP yang disebabkan oleh sarana pendukung.

PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan skor, ternyata masih ada guru-guru matematika yang mengalami kesulitan menerapkan KTSP dengan kategori tinggi yang tersebar di lima sekolah. Tentunya hal ini tidak mengejutkan kita karena pelaksanaan KTSP sendiri memang terkesan sulit dimata para guru untuk dilaksanakan terlepas dari segala keterbatasan kemampuan dan sarana pendukung.

Jika kita melihat tabel, guru yang mengalami kesulitan dengan kategori tinggi tersebar di beberapa sekolah. Namun, tidak semua guru pada tiap sekolah mengalami kesulitan dengan kategori tinggi, sebagian guru yang lain hanya mengalami kesulitan dengan kategori rendah. Hal ini seringkali terjadi karena perbedaan pemahaman antara masing-masing guru dalam mengembangkan serta mengimplementasikan KTSP itu sendiri. Dari hasil wawancara dari salah satu guru pada salah satu sekolah, perbedaan pemahaman tersebut biasanya disebabkan karena sebagian guru kurang

mendapatkan kesempatan dalam memperoleh sosialisasi dari pihak sekolah. Maksudnya adalah bahwa dalam mengikuti seminar-seminar ataupun sosialisasi dari pihak pemerintah atau sejenisnya, sekolah hanya mengirim sebagian dari guru-guru mereka. Guru yang dikirimpun selalu monoton, yaitu tidak adanya pergantian guru yang ditunjuk untuk mengikuti sosialisasi yang berbeda.

Pada beberapa sekolah, biasanya hal yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut di atas adalah dengan mengadakan sosialisasi ulang yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penyaji adalah guru-guru yang mengikuti sosialisasi terlebih dahulu. Tentunya hal ini dilakukan oleh pihak sekolah dengan metode-metode yang berbeda namun tujuan yang sama yaitu mengenalkan KTSP kepada semua guru-guru mereka. Bahkan ada juga sekolah yang mengadakan sosialisasi pribadi dengan mendatangkan pakar kurikulum.

1. Aspek Guru

a. Sosialisasi KTSP

Dari hasil penyebaran angket, hampir semua guru matematika telah mengikuti sosialisasi ataupun pelatihan tentang KTSP, hanya satu orang guru yaitu dari SMPN 4 Selong yang tidak pernah mengikuti sosialisasi tentang KTSP. Namun demikian, tanpa ikut sosialisapun mereka dapat mengenal KTSP dari hasil membaca pada buku panduan yang telah ada. Adapun tempat-tempat guru mengikuti sosialisasi adalah di beberapa sekolah yaitu SMPN 1, SMPN 2, LPMP, P4TK Yogyakarta, PUSKUR, dinas provinsi, DIKPORA NTB, serta Dinas Pendidikan Kota Selong.

Setelah mengikuti sosialisasi, guru matematika memiliki pandangan yang berbeda mengenai teori yang mereka dapatkan selama sosialisasi, apakah dapat memadai atau tidak. Tidak ada guru (0%) menjawab teori yang mereka dapat sangat tidak memadai, 4 orang guru/14,286% menjawab tidak memadai, 21 orang guru/75,000% menjawab memadai, dan 3 orang guru/10,714% menjawab sangat memadai. Adapun kategori kesulitan dari hal ini adalah rendah, artinya sebagian guru matematika tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menerapkan KTSP setelah mereka mengikuti sosialisasi. Meskipun

demikian, guru-guru matematika yang telah mengikuti sosialisasi tentang KTSP masih mengeluhkan waktu atau lama pelaksanaan sosialisasi maupun pelatihan yang diadakan oleh pihak terkait (pemerintah). Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa waktu (paling lama 2 minggu) pelatihan tidak cukup untuk dapat mengimplementasikan KTSP dengan baik. Hal ini sungguh ironis karena bagaimana mungkin kurikulum dapat berjalan dengan baik jika pemimpin atau pelaksana kurikulum (dalam hal ini guru) tersebut belum mampu melaksanakannya dengan baik (diperoleh dari petikan wawancara dengan salah seorang guru matematika di sekolah tempat penelitian).

b. Pengembangan KTSP

Dalam mengembangkan KTSP, masing-masing guru matematika dibantu oleh lembaga-lembaga yang berbeda. Adapun lembaga-lembaga tersebut antara lain adalah LPMP, dinas provinsi, dan dinas kota. Selain dari ketiga lembaga tersebut, guru juga dibantu oleh sekolah terutama oleh kepala sekolah serta guru-guru yang lebih berpengalaman dalam hal mengembangkan KTSP.

Sedangkan cara pengembangan yang dipakai oleh guru-guru matematika didominasi dengan cara mengadopsi dokumen yang telah dikembangkan oleh BSNP (16 orang/57,143%) dan mengembangkan sendiri (16 orang/57,143%). Sementara cara mengembangkan dokumen dengan mengadopsi dari sekolah lain hanya digunakan oleh 2 guru (7,143%) dan yang terakhir menggunakan mengembangkan KTSP dengan berpedoman dari buku penerbit dilakukan oleh 2 guru (7,143%).

Setelah para guru matematika mengikuti sosialisasi tentang KTSP, tugas selanjutnya adalah bagaimana mengembangkan dokumen KTSP untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Adapun dokumen yang telah dikembangkan oleh guru-guru matematika adalah

- 1) Visi misi sekolah. Hanya 4 orang guru yang mengembangkan dokumen ini.
- 2) Silabus matematika. Terdapat 16 orang guru yang mengembangkan silabus dan tersebar disemua sekolah. Untuk guru-guru lain yang tidak mengembangkan silabus biasanya menggunakan silabus yang telah

dikembangkan oleh rekan mereka di sekolah yang sama.

- 3) RPP dan lampiran-lampiran. Untuk pengembangan RPP dan lampiran-lampirannya, semua guru matematika di setiap sekolah telah mengembangkannya sendiri.
- 4) Dokumen KTSP yang lain. Adapun untuk dokumen KTSP yang telah dikembangkan selain dari ketiga bagian di atas adalah analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD). Guru yang melakukan pengembangan dokumen ini hanya 1 orang.

Setelah mengikuti pelatihan ataupun sosialisasi hampir semua guru menjawab bahwa teori yang mereka dapatkan memadai untuk mengembangkan KTSP. Hanya terdapat 2 orang guru yang menyatakan bahwa teori yang mereka dapatkan pada saat sosialisasi tidak memadai. Secara umum, tingkat kesulitan yang dialami pun termasuk dalam kategori rendah. Dalam realita sebenarnya, meskipun lebih dari 50% guru yang mengatakan bahwa teori yang mereka dapatkan memadai untuk mengembangkan KTSP tapi hal itu bukan jaminan bahwa guru tidak mengalami kesulitan. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya guru yang hanya menyalin pekerjaan atau hasil pengembangan yang dilakukan oleh guru yang lain. Mereka menganggap bahwa pengembangan KTSP yang berupa silabus dan perangkat lainnya hanya merupakan pelengkap administrasi semata tanpa mementingkan apa yang menjadi isi dari perangkat tersebut (diperoleh dari petikan wawancara dengan salah seorang guru matematika di sekolah tempat penelitian).

c. Implementasi KTSP

Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan implementasi KTSP. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa 7,143% (2 orang) guru mengalami kesulitan tinggi dan 92,857% (26 orang) mengalami kesulitan rendah. Bila dilihat dari rata-ratanya yaitu 32,571 tingkat kesulitan yang dialami guru matematika dalam melaksanakan KTSP dikategorikan rendah artinya guru tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam melaksanakan KTSP yang dipengaruhi faktor dirinya pribadi.

Berdasarkan hasil analisa angket terungkap bahwa sebagian besar kesulitan yang dialami guru matematika disebabkan oleh faktor eksternal yaitu faktor siswa (empat item) dan faktor sarana pendukung (lima item). Salah satu upaya guru matematika untuk menyiapkan diri dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada untuk melaksanakan KTSP yaitu dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang KTSP, dan ini sangat membantu guru matematika dalam melaksanakan KTSP karena bekal yang diperoleh dapat dijadikan modal dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Guru matematika menerapkan KTSP melalui perencanaan, baik yang menyangkut pembuatan perangkat pembelajaran, penyediaan alat atau media pembelajaran dan perencanaan evaluasi. Namun seperti penulis ungkapkan sebelumnya bahwa tidak setiap guru dapat mengikuti sosialisasi ataupun pelatihan melalui sekolah tempat mereka mengajar. Adapun cara mengatasi hal tersebut adalah dengan mengikuti sosialisasi ulang yang diadakan oleh pihak sekolah. Bahkan untuk beberapa guru, ada yang mengikuti sosialisasi atau seminar KTSP secara pribadi yaitu menggunakan fasilitas pribadi mereka. Tidak jarang juga ditemukan beberapa guru yang kreatif, dalam mengembangkan dan melaksanakan KTSP mereka belajar dari buku pedoman secara autodidak tanpa perlu menunggu adanya sosialisasi atau seminar yang diadakan dari pihak lain. Hal inilah yang merupakan sebab terjadinya perbedaan pemahaman dari masing-masing guru.

Pada pelaksanaan KBM guru tidak akan mengalami kesulitan yang berarti jika mereka membuat perencanaan yang baik dan didukung oleh penguasaan terhadap materi pelajaran matematika. Selain perencanaan dan pelaksanaan KTSP guru juga menerapkan KTSP melalui evaluasi (penilaian). Guru matematika mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian secara individu karena jumlah siswa yang relatif banyak yaitu rata-rata lebih dari 40 orang siswa tiap kelas. Dan penilaian dilakukan selama dan setelah proses belajar mengajar karena dalam KTSP yang dinilai adalah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Bagi siswa yang belum menguasai kompetensi

tertentu, guru melakukan pembelajaran ulang (remedial) yang menurut pengakuan beberapa guru kegiatan ini cukup efektif.

2. Aspek Siswa

Berdasarkan hasil penelitian 7,143% (2 orang) guru matematika mengalami kesulitan sangat tinggi yang disebabkan oleh aspek siswa, 53,571% (15 orang) mengalami kesulitan tinggi, dan 39,286% (11 guru) mengalami kesulitan dengan kategori rendah. Bila dilihat dari rata-ratanya yaitu 15,250 tingkat kesulitan guru matematika dalam melaksanakan KTSP yang disebabkan oleh aspek siswa masuk dalam kategori tinggi.

Antusiasme merupakan perwujudan dari minat dan perhatian. Menurut William James dalam Afriani (2005) minat dan perhatian siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa dan menurut hasil penelitian antusiasme siswa terhadap guru matematika maupun mata pelajaran matematika rendah menyebabkan keaktifan siswa juga kurang sehingga guru kesulitan dalam melaksanakan KTSP yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu kemampuan dasar siswa yang rendah membuat guru harus menyampaikan materi berulang-ulang dan jarang sekali guru melakukan tes sebelum memulai kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui kemampuan dasar matematika siswa terhadap materi yang akan dipelajari dan ini akan mengakibatkan kesiapan siswa baik secara fisik dan mental sangat kurang. Menurut hasil penelitian juga terungkap bahwa kesiapan siswa rendah dalam mengikuti KBM sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran.

3. Aspek Sarana Pendukung

Sarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah diperlukan untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar. Dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1 orang guru (3,571%) matematika mengalami kesulitan sangat tinggi, 14 orang guru (50,000%) mengalami kesulitan dengan kategori tinggi, dan 13 orang guru (46,429%) mengalami kesulitan dengan kategori rendah. Bila dilihat dari rata-ratanya yaitu 16,464 tingkat kesulitan guru matematika yang disebabkan oleh faktor sarana pendukung pembelajaran dikategorikan tinggi.

Hal utama yang menjadi penyebab kesulitan yang dialami guru adalah penyediaan sarana pendukung pembelajaran seperti buku paket dan alat peraga dari pihak sekolah tidak memadai sehingga guru kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti yang direncanakan.

4. Aspek Item Soal

Dari 29 item soal yang diberikan, diketahui $f_{st} = 1, f_t = 9, f_r = 19, f_{sr} = 0$. Dengan melihat hasil perhitungan skor dan kriteria kesulitan dari masing-masing item soal ternyata masih ada beberapa kesulitan yang dialami guru dengan kategori sangat tinggi dan tinggi meskipun KTSP sudah berjalan kurang lebih 3 tahun. Untuk soal dengan kriteria rendah dan sangat rendah, penulis menganggap bahwa guru tidak mengalami kesulitan yang berarti dan kegiatan yang dimaksudkan dalam item soal dapat terealisasi dengan cukup baik. Adapun item soal dengan kriteria sangat tinggi dan tinggi akan dibahas sebagai berikut.

Soal dengan kriteria kesulitan sangat tinggi hanya satu item yaitu soal nomor 30 dengan total skor 85 dan merupakan kesulitan guru yang disebabkan oleh faktor siswa. Sedangkan soal dengan kriteria kesulitan tinggi adalah 9 item yaitu:

Tabel 8 : Daftar Pembagian Kesulitan Guru

Nomor Soal	Skor Total	Faktor Kesulitan
14	71	Sarana pendukung
15	68	Sarana pendukung
20	68	Guru
22	69	Sarana pendukung
23	70	Sarana pendukung
24	66	Sarana pendukung
28	71	Siswa
29	72	Siswa
31	71	Siswa

Keterangan: semakin tinggi total skor suatu soal menandakan bahwa item tersebut memiliki kesulitan yang semakin tinggi pula.

Dari keterangan pada tabel di atas terdapat sembilan kesulitan yang dialami guru masuk

dalam kategori tinggi dan satu item dengan kategori sangat tinggi yang terbagi kedalam faktor sarana pendukung, faktor guru, dan faktor siswa, yaitu:

a. Faktor guru

Kesulitan yang dialami guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana menilai siswa secara individu. Kesulitan ini sudah menjadi rahasia umum karena disebabkan oleh jumlah siswa yang melebihi batas normal disetiap kelasnya (rata-rata 40 siswa perkelas). Akibatnya, guru tidak bisa menilai siswa secara individu yang melibatkan tiga aspek penilaian. Hal yang secara umum dapat dilakukan oleh guru adalah menilai siswa dengan tes-tes tertulis baik itu tes formatif dan tes sumatif serta tugas-tugas yang diberikan pada waktu tertentu.

b. Faktor siswa

Dari faktor siswa sendiri terdapat empat kesulitan yang dialami guru dengan kategori sangat tinggi dan tinggi yaitu:

- 1) Antusiasme siswa. Antusiasme siswa memang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena tanpa keinginan yang kuat dari dalam diri siswa itu sendiri maka akan sulit untuk memahami pelajaran. Hal ini biasanya disebabkan karena pandangan siswa terhadap matematika yang keliru sebelum pembelajaran dimulai. Disinilah tugas guru sebagai motivator untuk memberikan semangat sehingga siswa dapat merubah pandangannya terhadap matematika.
- 2) Pra test. Hal ini jarang dilakukan oleh guru. Padahal dengan melakukan pra test, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa. Dengan demikian guru dapat memilih suatu pendekatan, strategi, metode, maupun teknik pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
- 3) Kemampuan siswa yang rendah. Salah satu permasalahan dalam cepat atau lambatnya siswa memahami suatu pelajaran adalah kemampuannya. Namun, seyogyanya guru harus berusaha agar siswa dengan kemampuan yang rendah dapat tetap aktif dalam proses KBM.
- 4) Kesiapan fisik dan mental siswa dari segi kelengkapan kelas. Kelengkapan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Jika tidak dapat terpenuhi dengan baik

tentunya akan menghambat proses KBM terutama dalam hal efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

c. Faktor sarana pendukung

Dari faktor sarana pendukung terdapat lima kesulitan yang dialami guru dengan kriteria kesulitan tinggi. Diantaranya adalah:

- 1) Penyediaan alat peraga. Meskipun pada jenjang SMA penggunaan alat peraga tidak seintens jenjang SD dan SMP, namun penyediaannya haruslah dilengkapi karena masih adanya pokok bahasan yang dalam proses KBM masih membutuhkan alat peraga. Selain itu, penggunaan alat peraga juga dapat berfungsi sebagai alternative lain dalam KBM selain ceramah.
- 2) Penggunaan alat peraga oleh guru. Seperti pada bagian 1), mestinya guru dapat memperhatikan pribadi serta kebutuhan siswa. Karena kemampuan siswa yang berbeda-beda, penggunaan alat peraga tentunya akan semakin memberikan variasi dalam proses KBM sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih mudah.
- 3) Penyediaan buku paket berbasis KTSP. Penyediaan buku-buku yang sesuai dengan kurikulum yang dijalankan tentunya sangatlah penting untuk mempermudah dan memperlancar siswa dalam proses pembelajaran.
- 4) Penggunaan buku paket berbasis KTSP. Karena penyediaan dari pihak sekolah sendiri masih kurang maka penggunaannya sendiri tidak bisa optimal.
- 5) Penyediaan buku penunjang (LKS). Selain buku paket utama, LKS juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari salah satu fungsi dari LKS sendiri. Contohnya, membuat siswa lebih aktif dalam mencari atau menemukan suatu konsep pelajaran

SIMPULAN

Dari hasil perhitungan dan analisa data yang telah dilakukan, penulis dapat memperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam rangka implementasi KTSP terdapat 3 item yang menjadi kendala. Pertama, masih adanya guru yang belum mendapatkan sosialisasi meskipun hal ini bukan menjadi masalah yang berarti bagi

mereka. Kedua, dalam hal pengembangan KTSP, hanya sebagian guru (16 guru) yang telah mengembangkan silabus. Ketiga, dalam hal pelaksanaannya guru banyak mengalami kesulitan yang muncul dari tiga aspek yaitu faktor guru sendiri, faktor siswa dan faktor sarana pendukung.

2. Dalam implementasi KTSP selain kekurangan SDM yang kompeten dalam melaksanakan kurikulum, SMPN kota Selong juga masih kekurangan sarana dan prasarana yang memadai untuk menjalankan kurikulum.
3. Adapun langkah yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami adalah dengan mengikuti sosialisasi lebih rutin baik itu sosialisasi daari dinas pemerintah, sekolah, maupun diskusi antar guru.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam implementasi KTSP adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya guru dan mahasiswa sebagai calon pendidik terus memperdalam pengetahuannya tentang KTSP baik itu cara pengembangannya maupun pelaksanaannya.
2. Kesulitan-kesulitan yang telah dialami guru dalam melaksanakan KTSP hendaknya diutarakan kepada pihak sekolah agar hal tersebut dapat diatasi dengan cepat, terutama yang menyangkut faktor siswa dan sarana pendukung.
3. Sekolah hendaknya rutin melakukan pengawasan dalam pelaksanaan KTSP agar dapat membantu para guru dalam mengatasi kesulitannya terutama yang berkaitan dengan sarana pendukung.
4. Selain itu, diharapkan kepada setiap sekolah untuk bisa segera dalam melengkapi kekurangan sarana pendukung yang menjadi penghambat pelaksanaan KBM berbasis KTSP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Probabilitas Cakupan Interval Konfidensi dalam Regresi Setelah Dilakukan Uji F Awal. *Jurnal Kependidikan*, 14(3), 325-336.
- Afriani, L., 2005. *Identifikasi Kesulitan Guru Matematika Sekolah Menengah*

Pertama se-Kota Mataram dalam Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), (Skripsi). Mataram.

- Ali, M., 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Arikunto, S., 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik O., 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Harjanto, 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Masjudin, M. (2017). Pembelajaran Kooperatif Investigatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Barisan Dan Deret. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 4(2), 76-84.
- Mulyasa, E., 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Remaja Rosdakarya Bandung. Bandung.
- Muslich, M., 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nasution, S., 2001. *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sedarmayanti dan Hidayat, S., 2002. *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju. Bandung.
- Sudjana N., 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Syahrir, S. (2010). *Metodologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Naufan Pustaka.